

**REFLEKSI KEKERASAN DALAM NOVEL *PENYAIR MERAH PUTIH*
KARYA MARDHIYAN NOVITA MZ**

Miki Yuliandri¹, Abdurahman², Bakhtaruddin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: [New Macarina@yahoo.com](mailto:New_Macarina@yahoo.com)

Abstract

The purpose of this study was to identify and describe the reflection of violence contained in the *Penyair Merah Putih* works Mardhiyan Novita MZ. The findings of this study include three related to the reflection of violence, namely: (1) the forms of violence against prominent reflection in the form of: (a) physical violence, beating, kicking and slapping, (b) psychological abuse, harass, threaten, and humiliate contained in the *Penyair Merah Putih* works Mardhiyan Novita MZ, (2) the causes of violence reflect misunderstanding main character and additional characters, (3) due to the onset of violence against the victim's reflection in the form of physical injuries and mental disabilities are perceived by the figures contained in the novel *Penyair Merah Putih* works Mardhiyan Novita MZ.

Kata kunci : Refleksi kekerasan; Bentuk; Penyebab; Akibat.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya kreatif yang diciptakan melalui imajinasi pengarang dengan kepekaan yang tajam terhadap persoalan hidup manusia dalam kehidupan. Kehadiran karya sastra melalui proses kreatif pengarang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek. Sehingga karya sastra menjadi pedoman bagi pembaca untuk mengatasi persoalan hidup.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Karya sastra akan sangat bermanfaat bagi pembaca jika yang diungkapkan adalah persoalan tingkah laku manusia, karena persoalan tingkah laku menyangkut tentang perilaku manusia, salah satu dari perilaku manusia itu adalah masalah refleksi kekerasan, baik refleksi kekerasan secara fisik maupun psikis. Refleksi kekerasan fisik merupakan gambaran tindakan fisik yang dilakukan terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik seperti memukul, menendang, menampar, menikam, menembak, mendorong (paksa), menjepit sedangkan refleksi kekerasan psikis adalah penggunaan kekuasaan secara sengaja termasuk memaksa orang lain atau kelompok yang mengakibatkan cacat mental, spiritual, moral dan kelainan pertumbuhan sosial.

Tindak refleksi kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga tindak refleksi kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidupnya. Tidak mengherankan jika semakin hari refleksi kekerasan semakin meningkat dalam berbagai macam. Sehingga dengan itu penulis akan membahas persoalan refleksi kekerasan terhadap manusia dalam sebuah novel sebagai cerminan kehidupan manusia. Salah satu novel yang memuat masalah refleksi kekerasan adalah novel *Penyair Merah Putih*.

Novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ adalah sebuah novel yang menceritakan tentang masalah refleksi kekerasan yang terjadi pada tokoh, berupa refleksi kekerasan fisik maupun psikis. Didalam novel ini diterangkan Arin sebagai peran utama mendapatkan refleksi kekerasan fisik maupun psikis oleh Mamaknya. Disamping itu tokoh tambahan juga mendapatkan refleksi kekerasan fisik maupun psikis oleh pelaku kekerasan. Alasan penulis memilih novel *Penyair Merah Putih Karya Mardhiyan Novita MZ* adalah karena novel merupakan bahan bacaan yang digemari oleh masyarakat. Dengan adanya novel penulis dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang refleksi kekerasan terhadap manusia, yang terkandung didalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ. Novel

Penyair Merah Putih diciptakan oleh seorang remaja yang masih sekolah. Sangat jarang ditemukan seorang remaja yang masih berstatus sekolah bisa membuat novel yang menarik untuk dibaca, sehingga penulis menjadi penasaran bagaimana alur cerita pada novel ini, untuk itu penulis memutuskan akan menyelidiki alur cerita dalam novel, dan menganalisis teks-teks yang berhubungan dengan refleksi kekerasan yang terkandung didalamnya.

The Advanced Learner's Dictionary of Current English menyatakan novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011: 167) mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah *explosive* atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukis dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 14) novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab, kadang-kadang, merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologis, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab-bab lain, jika membaca satu bab novel saja secara acak, tidak akan mendapatkan cerita yang utuh, hanya bagaikan membaca membaca pragmen saja.

Karya sastra fiksi khususnya novel, yang berkembang sebagai bacaan masyarakat, memiliki peran besar dalam mengubah perilaku dan kesadaran terhadap kehidupan. Fiksi sebagai suatu karya sastra dibangun menjadi unsur-unsur pembangunnya. Struktur fiksi secara garis besar dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur dalam (intrinsik) dan unsur dalam (ekstrinsik) (Semi, 1988:35).

Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (1995:23) yaitu unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur -unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel

adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Muhardi dan Hasanuddin (1992: 20) membagi unsur intrinsik ini menjadi dua, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama disini terdiri atas alur/plot, penokohan dan perwatakan, latar, dan tema. Unsur penunjang terdiri dari gaya bahasa dan sudut pandang cerita.

Unsur intrinsik tidaklah terlepas satu sama lainnya, tetapi secara bersama-sama membentuk kesatuan dan kepaduan fiksi. Kesatuan dan kepaduan unsur fiksi tersebut hanya dapat dipisahkan dalam kepentingan teoritis dan praktis penganalisisannya (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 22).

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya (Nurgiyantoro, 1995:23)

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:20) menyatakan unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsure ekstrinsik. Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur-unsur ekstrinsik, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi.

Jadi, unsur ekstrinsik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya sastra. Unsur ekstrinsik memberikan warna dan rasa terhadap karya sastra dan pada akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai makna. Unsur-Unsur ekstrinsik yang mempengaruhi dapat juga dijadikan potret realitas objektif pada saat karya tersebut lahir. Sehingga pembaca dapat memahami keadaan masyarakat serta sejarah perkembangan karya sastra. Melalui sebuah karya novel kadang secara jelas dapat memperoleh sedikit gambaran tentang

biografi pengarang. Melalui sebuah karya novel dapat memperoleh gambaran tentang budaya dan keadaan masyarakat tertentu saat karya itu dibuat.

Refleksi merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa yang dilakukan untuk mencari bukti, kejelasan, dan kebenaran (Tumbull, 2005: 16). Jadi refleksi kekerasan merupakan gambaran perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, refleksi kekerasan identik dengan tindakan melukai orang lain dengan sengaja, membunuh atau memperkosa. Refleksi kekerasan juga menyangkut tindakan tindakan seperti mengekang, mengurangi, atau meniadakan hak seseorang, serta menintimidasi, memfitnah dan meneror orang lain. Bahkan, bagi kaum humanis, tindakan membiarkan atau menjerumuskan seseorang dalam sebuah kekerasan juga merupakan bentuk dari refleksi kekerasan (Maryati dan Juju, 2001: 62).

Waluya (2007: 35) menyatakan refleksi kekerasan merupakan gejala yang muncul sebagai salah satu efek dari adanya proses sosial yang biasanya ditandai oleh adanya perusakan dan perkelahian. Refleksi kekerasan muncul secara spontan pada masyarakat, tindakan kekerasan spontan ini tujuannya tidak jelas, kadangkala ditumpangi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu yang sengaja ingin mencipatakan kekacauan. Sedangkan secara sosiologis, menyatakan refleksi kekerasan umumnya terjadi saat individu atau kelompok yang berinteraksi mengabaikan norma dan nilai-nilai sosial dalam mencapai tujuan masing-masing. Dengan diabaikannya norma dan nilai sosial, timbullah tindakan-tindakan irasional yang cenderung merugikan pihak lain, tetapi menguntungkan diri sendiri. Akibatnya, terjadi konflik yang akan bermuara pada kekerasan (Maryati dan Juju, 2001: 63).

Akibat-akibat terjadinya refleksi kekerasan antara lain adalah: (a) dampak fisik meliputi luka gores, luka bakar, pendarahan, patah tulang, bekas gigitan, gigi patah atau hilang, botak di bagian kepala, memar, bilur, luka lecet (b) dampak emosional meliputi (1) perasaan harga diri rendah, (2) depresi,

(3) kemungkinan hiperaktif, (4) mudah cemas, (5) rasa marah, (6) bermusuhan, (7) rasa takut, (8) malu, (9) ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang, (10) kurang percaya diri, (11) suka mencela diri sendiri, (12) kuramg dapat mengontrol diri, (13) tidak dapat tersinggung sehingga berusaha menyakiti orang lain (Sherly dkk, 2004: 83).

Menurut Surbakti (2008: 188-191) akibat dari refleksi kekerasan berupa dampak fisik meliputi cacat fisik dan dampak psikis meliputi tindakan-tindakan agresif. Refleksi kekerasan fisik erat sekali hubungannya dengan fisik sebagai objek dari kekerasan, misalnya pemukulan atau penganiayaan. Baik dengan benda tumpul maupun benda tajam. Tujuannya untuk menimbulkan efek rasa sakit bagi korbannya. Dampak yang paling mengkhawatirkan dari tindakan refleksi kekerasan adalah akan terus berlanjutnya kekerasan dari generasi ke generasi tanpa bisa dihentikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk refleksi kekerasan yang terdapat dalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ, mendeskripsikan penyebab timbulnya refleksi kekerasan yang terdapat dalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ, dan mendeskripsikan akibat timbulnya refleksi kekerasan yang terdapat dalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, merupakan penelitian yang data-datanya terurai, dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa dengan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan, semuanya penting dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi: 1993: 24-25)

Data dalam penelitian ini adalah unsur-unsur novel yang mengungkapkan refleksi kekerasan yang terdapat pada novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ. Novel ini diterbitkan oleh Kuntum, Depok, tahun 2011 dengan jumlah halaman 142, cetakan pertama. Novel *Penyair Merah Putih* adalah novel pertama dari Mardhiyan Novita MZ.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh format pencatatan data. Peneliti membaca, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi bentuk refleksi kekerasan dalam novel *Penyair Merah Putih* Karya mardhiyan Novita MZ.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yaitu melakukan observasi langsung terhadap novel *Penyair Merah Putih* didukung dengan studi kepustakaan untuk mengelompokkan hasil peneliti digunakan format inventarisasi data.

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca keseluruhan novel *Penyair Merah Putih* yang menjadi sampel dan mencatat aspek penceritaan yang berhubungan dengan masalah-masalah refleksi kekerasan, (2) menganalisis sampel secara struktural sehingga ditemukan masalah-masalah refleksi kekerasan yang terdapat didalamnya, (3) merumuskan temuan-temuan penelitian yang terkait dengan struktur dan masalah-masalah refleksi kekerasan, (4) menginterpretasikan temuan penelitian, (5) menyimpulkan hasil penelitian, (6) menulis laporan.

Dalam penelitian ini, tehnik pengabsahan data yang digunakan adalah tehnik uraian rinci (Moleong: 2005: 338) menyatakan bahwa dalam tehnik uraian rinci itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks dan tempat penelitian diselenggarakan, penelitian dan uraian tersebut harus mengacu pada fokus masalah penelitian, dalam uraian itu harus mampu mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang

dibutuhkan oleh pembaca, agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh oleh hasil penelitian.

C. Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan tentang pembahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis bentuk-bentuk, penyebab, dan akibat refleksi kekerasan yang terdapat pada tokoh dalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ.

1. Bentuk-Bentuk Refleksi Kekerasan.

Bentuk-bentuk refleksi kekerasan dalam novel *Penyair Merah Putih* Karya Mardhiyan Novita MZ adalah refleksi kekerasan fisik dan refleksi kekerasan psikis yang terjadi pada tokoh yang berperan terhadap novel ini.

a. Refleksi Kekerasan Fisik

Refleksi kekerasan fisik merupakan gambaran kekerasan yang dilakukan secara paksa terhadap seseorang yang dapat mengakibatkan trauma mendalam terhadap korban, ada yang meninggal dunia dan cacat seumur hidup akibat kekerasan fisik yang dilakukan kepada korban.

Refleksi kekerasan fisik yang dialami Ramli di dalam novel *Penyair Merah Putih* Karya Mardhiyan Novita MZ berupa tindakan kasar yang dilakukan ayahnya soalnya Ramli melawan kata-kata ayahnya walaupun kata-katanya benar tetapi ayahnya tidak menghiraukan, soalnya ayahnya bekerja di pasar dan mempunyai sifat keras dan merasa paling benar, disini terbukti pada teks berikut.

“Ia sampai di depan rumah. Belum sempat menarik nafas panjang, Abaknya menariknya dengan kasar.

“Arrrgghhh...!!!”

“Ia menjerit kesakitan saat rambutnya di jambak. Adik perempuannya ketakutan, gadis itu bersembunyi dibalik pintu kamar depan dengan tampang miris kasihan” (PMP, 2011: 19).

“Mendengar jawaban Ramli, emosi Abaknya memuncak. Tangan kanannya seketika melayang ke pipi kiri Ramli.”

“Plaaaakkkk” (PMP, 2011: 20)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa Ramli memiliki Abak yang keras dan suka main tangan kepadanya. Ramli hanya bisa pasrah dan menahan sakit atas kelakuan Abak kepadanya, Rambutnya dijambak serta ia ditampar oleh abaknya.

b. Refleksi Kekerasan Psikis

Refleksi kekerasan psikis merupakan gambaran kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang berdampak kepada keterpurukan mental korban. di dalam penelitian ini Ramli mendapatkan kekerasan psikis yang berbentuk tekanan mental, sehingga ia harus menuruti semua perintah Abaknya dan tidak berani melawan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Ganti baju Kau! Tak ada makan siang!” Abak Ramli berlalu keluar rumah. Hilang entah kemana.

Ramli melangkah ke kamar, mengganti seragam sekolahnya dengan celana panjang dan kaos yang sedikit kecil bagi tubuhnya.

Ia menuju dapur. Dibukanya tudung saji, tidak ada apa-apa. Hanya ada dua piring kotor. Ia ke kamar amandi mencuci piring itu. Dari dapur, Ia menuju kamar Amaknya di sana Amaknya sedang tertidur pulas. Di sudut kamar, adiknya menangis menutup muka dengan kedua telapak tangan” (PMP, 2011: 20).

Dari kutipan diatas tergambar bahwa akibat Ramli telat pulang sekolah karena ia berkunjung ke rumah Abak Zainuddin, Abaknya marah serta membentak dengan perkataan yang keras dan tidak dibolehkan untuk makan siang, padahal waktu itu perut Ramli sangat lapar. Dibukanya tudung saji ternyata memang tidak ada makanan di dalamnya.

2. Penyebab Terjadinya Refleksi Kekerasan

Banyak aspek kehidupan yang disinggung dalam novel Penyair Merah Putih ini. Berbagai tindak refleksi kekerasan tidak luput dari penceritaan pengarang. Dimulai dari tindak refleksi kekerasan fisik dan psikis.

a. Refleksi Kekerasan Fisik

Refleksi kekerasan yang terjadi pada tokoh dalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya refleksi kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh Ramli yang disebabkan oleh Ayah Ramli tidak setuju tindakan Anaknya yang berkunjung ke rumah Abak Zainuddin. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini:

“Dari mana saja, Kau!”

“Dari.... ru....mah Abak Indo....nesia, Bak....” jawabnya terbata-bata.

Rambutnya masih dipegang Abaknya yang berwatak keras itu. Matanya melotot. Ramli heran kenapa Abaknya siang-siang ini di rumah, biasanya masih di pasar.

“Apa yang Kau cari di sana? Dia Bapakmu?”

“Bak Indonesia beri Aku semangat dan cita-cita, Bak.”

“Kau sadar ndak? Kau itu anka kuli angkat. Miskin. Jangan berkhayal yang tidak-tidak!” (PMP, 2011: 19).

Dari kutipan di atas tergambar sebab mengapa Abak Ramli melakukan tindakan menjambak rambut Ramli sambil bertanya dengan nada yang keras dan menghardik. Sehingga Ramli menjawab pertanyaan tersebut dengan nadaa takut dan terbata-bata. Abak Ramli tidak suka melihat anaknya telat pulang dan tidak menyelesaikan pekerjaan di rumah.

b. Refleksi Kekerasan Psikis

Refleksi kekerasan psikis dialami oleh Arin, karena Kamil menyatakan cinta kepada Arin yang tak seharusnya dikatakan, Arin adalah seseorang yang muslimah sholehah serta seseorang siswi di sekolah agama yang memiliki aturan yang sangat ketat.

“Arin terdiam beberapa saat. Ia tak menyangka Kamil senekad itu. Ia tak menduga Kamil akan menghancurkan tali persahabatan mereka, kemudian menggantikannya dengan jalinan cinta. Tak semudah itu. Lagian, seharusnya kamil mengerti dengan posisinya sekarang. Arin seorang siswi di sekolah agama. Yang kuat aturannya. Tak asal-asallan berkawan.

Dilarang bercinta-cintaan dengan yang bukan muhrim” (PMP, 2011: 72).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Arin terkejut atas nekadnya Kamil menulis serta mengirim surat cinta kepadanya, Arin menganggap surat cinta yang diberikan Kamil itu suatu penghancuran baginya, soalnya akan memutuskan tali persahabatan mereka.

3. Akibat dari Refleksi Kekerasan

Akibat dari refleksi kekerasan adalah mendapatkan luka atau bekas di dalam tubuh serta tekanan batin yang menyebabkan seseorang menjadi trauma dan tekanan mental. disini akibat dari kekerasan terbagi dua, kekerasan secara fisik dan kekerasan secara psikis

a. Refleksi Kekerasan fisik

Akibat dari refleksi kekerasan fisik yang dialami oleh kamil, ia mendapatkan luka memar di bagian tubuhnya karna iya dicambuk pakai ikat pinggang dan itu terjadi berkali-kali kepadanya yang menyebabkan luka memar di bagian tubuhnya. ini tergambar pada teks berikut.

“Si anak paling miskin, paling suka dikasari ayahnya, badannya sering merah-merah karena bekas pukulan ikat pinggang Abaknya. Bisa dikatakan Abaknya sangat jarang memeluknya” (PMP, 2011: 35).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Ramli sering disiksa oleh Abaknya, ia dikasari, dicambuk pakai ikat pinggang sehingga badannya sering merah-merah serta Abaknya sangat jarang memeluknya.

b. Refleksi Kekerasan Psikis

Akibat refleksi kekerasan psikis dialami Arin sehingga Arin jadi musuh kepada Lara yang telah merobek karya-karya puisinya yang terletak pada kertas folio, sehingga mereka berdua jadi bermusuhan. ini tergambar pada teks berikut.

“Arin melangkah cepat, keluar dari kamarnya. Meninggalkan Lara yang diam mematung. tak ada yang berani ikut campur termasuk para senior. Sobekan kertas putih berserakan di lantai. Sekian detik terdiam Lara bergegas menyusul langkah Arin. Tapi sebelum berhasil memegang pundak Arin, Arin melarangnya.”
“Cukup robek kertas-kertas itu! Jangan robek kesendirianku”
(PMP, 2011: 57).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa karena ulah Lara yang merobek kertas folio yang berisi karya-karya Arin. Arin keluar dari kamarnya dan mencari tempat untuk menenangkan dirinya, disamping itu Lara menyusul untuk meminta maaf pada Arin tapi sebelum berhasil mendekati Arin. Arin melarangnya dan tidak mau diganggu untuk saat ini.

Berdasarkan pembahasan refleksi kekerasan antar tokoh dalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ penelitian ini membuktikan bahwa tindakan refleksi kekerasan terjadi oleh orang-orang terdekat yang diketahui oleh korbannya. Kekerasan atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh pelaku kekerasan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain.

1) Adanya bentuk-bentuk refleksi kekerasan yang dilakukan pada korban

Bentuk-bentuk refleksi kekerasan yang terdapat pada novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ adalah bentuk refleksi kekerasan fisik dan psikis. Kedua bentuk refleksi kekerasan ini dirasakan oleh tokoh yang berperan didalamnya. Arin mendapatkan refleksi kekerasan fisik, ia ditarik Mak utiah ke ruang tamu dengan keras, kepalanya di benturkan ke dinding, lehernya dicekik dan rambutnya dijambak oleh Mak Utiah. Lainnya dengan tokoh Ramli ia mendapatkan refleksi kekerasan fisik dan psikis dari ayah kandungnya. Ramli dicekik, ditampar dan dicambuk dengan ikat pinggang, ia hanya bisa bertahan dan bertekad suatu saat nanti ia akan membuktikan kepada Abaknya bahwa ia bisa menjadi anak indonesia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

2) Adanya penyebab terjadi refleksi kekerasan

Penyebab terjadinya refleksi kekerasan yang terdapat pada Novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ adalah karena adanya beberapa faktor, diantaranya pada tokoh Arin. Penyebab terjadi refleksi kekerasan pada tokoh Arin adalah, karena Mak Utiahnya telah gagal dalam membina anak perempuannya, dan mengakibatkan anak perempuan Mak Utiah hamil sebelum nikah atau bisa disebut MBA (Merried by Accident), oleh sebab itu Mak Utiah membuat peraturan yang keras dirumahnya bagi anak perempuan, disamping itu Mak Utiah juga mengalami gangguan jiwa, dengan dibuatnya peraturan yang keras dirumahnya, Arin sebagai korban tidak diterima diperlakukan seperti itu dan berusaha untuk melawan. Sedangkan penyebab terjadinya refleksi kekerasan pada tokoh Ramli adalah disebabkan oleh Ayah Ramli tidak setuju tindakan anaknya yang berkunjung ke rumah Abak Zainuddin.

3) Adanya akibat yang ditimbulkan oleh perilaku refleksi kekerasan.

Akibat dari perilaku refleksi kekerasan yang dirasakan tokoh Arin adalah ia mendapatkan luka serius dibagian kepala, kanker di otaknya mulai pegganas akibat kepalanya dibentur keras oleh Mak Utiah. Arin segera dilarikan kerumah sakit untuk mendapatkan pertolongan dan menyelamatkan nyawanya, sedangkan Mak Utiah dibawa ke kantor polisi untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Selain itu akibat refleksi kekerasan juga dialami oleh kamil, karena kamil menyatakan cintanya kepada Arin yang tak seharusnya ia katakan, karena Arin adalah muslimah yang sholehah yang rajin beribadah serta ia juga sekolah di Man yang memiliki peraturan yang ketat, akibat dari kejadian itu Kamil malu bertemu dengan Arin dan Arin mengancam Kamil kalau seandainya Kamil masih menanyakan kalimat tentang persoalan cinta, Arin tidak segan-segan untuk memutuskan tali persahabatan mereka yang telah mereka jalin dari kecil.

Dari dua kejadian diatas dapat disimpulkan bahwa refleksi kekerasan itu terjadi karna ada yang tidak bisa diterima dari orang tua, maka orang tua memberikan peraturan yang keras kepada anaknya agar kejadian itu tidak terulang untuk yang kedua kalinya, tapi justru dengan membuat peraturan yang keras pada anak, Anak akan merasa dikekang dan tidak senang atas peraturan yang di buat oleh orang tuanya tersebut, maka anak akan melawan kepada orang tua untuk mendapatkan hak sebagai manusia, disinilah timbul kekerasan karna anak tidak patuh kepada orang tua. Dan selain itu akibat menyimpan rasa cinta kepada sahabat dari kecil, maka akan menimbulkan penyebab terjadinya refleksi kekerasan, karena persahabatan itu lebih berharga daripada menjalin hubungan baru.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa refleksi kekerasan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan, yang terdapat pada novel *Penyair Merah Putih* Karya Mardhiyan Novita MZ, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Mengenali bentuk-bentuk refleksi kekerasan. Bentuk-bentuk refleksi kekerasan yang terdapat pada novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ, adalah refleksi kekerasan fisik dan refleksi kekerasan psikis. Refleksi kekerasan fisik adalah adalah suatu gambaran tindakan kekerasan memukul, menendang yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh korban hingga menyebabkan kematian. Sedangkan refleksi kekerasan psikis merupakan perilaku yang ditujukan untuk menganiaya, mengancam, penghinaan, mengatakan kata-kata kasar, dan membatasi keluar rumah. (2) Menjelaskan penyebab timbulnya refleksi kekerasan. Penyebab timbulnya refleksi kekerasan pada novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ, adalah akibat kesalahpahaman antara tokoh utama dan tokoh tambahan. (3) Menyelidiki akibat timbulnya refleksi kekerasan. Akibat timbulnya refleksi kekerasan yang terdapat pada novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan

Novita MZ, adalah akan mengalami dampak yang serius bagi korban, luka fisik dan ketepurukan mental yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ.

Novel *Penyair Merah Putih* karya Mardhiyan Novita MZ menarik untuk diteliti karena tokoh mengalami refleksi kekerasan antar tokoh yang ditampilkan oleh pengarang serta dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan berguna untuk memberi gambaran tentang refleksi kekerasan terhadap pembaca dan peneliti lainnya, sebagai berikut: (1) Penelitian ini diharapkan agar dapat memberi motivasi bagi pembaca dan peneliti berikutnya untuk memperkaya pengalaman. (2) Penelitian ini diharapkan dapat memicu untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra lain, terutama tentang refleksi kekerasan antar tokoh didalam novel. (3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu gambaran tentang refleksi kekerasan terhadap kehidupan masyarakat. (4) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang refleksi kekerasan terhadap tokoh didalam novel.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.

Daftar Rujukan

- Dkk, Sherly. 2004. *Jurnal Provitae*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Guntur Tarigan, Henry. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Maryati, kun dan Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi 2 untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: ikip padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Surbakti. 2008. *Sudah Siapkah Menikah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tumbull, Neil. 2005. *Filsafat*. Jakarta: Erlangga
- Waluya, Bagja. 2001. *Sosiologi:Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*.
Bandung: PT Setia Purna Inves.